



Penerapan Literasi Terintegrasi Membaca Al- Qur'an dengan Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir Kota Tangerang

Fetrimen¹

¹ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

*Penulis¹, e-mail: fetrimen@uhamka.ac.id

Abstract

Character building in madrasas is carried out with various activities including massive literacy movements with the aim of providing reinforcement to students to understand values in each learning process, for example, reading the Qur'an before starting core lessons at madrasas can increase students' understanding of values contained in the Qur'an. Literacy activities are carried out by reading the verses of the Qur'an for 15 minutes before the core learning process begins as an effort to develop the enthusiasm and passion of students to understand the verses of the Qur'an. Educators monitor fluency and assess students' understanding of reading verses of the Qur'an. This study aims to determine the implementation of integrated literacy reading the Koran with the learning process carried out at Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir, Tangerang City. This study used a qualitative descriptive approach with the Discrepancy Evaluation Mode (DEM) application technique referring to the suitability between the integrated literacy activity program with the available references and infrastructure. This study used various strategies and techniques using qualitative data based on observations, interviews with the Head of Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir Tangerang City, documentation and distribution of interview instruments to educators and students regarding the application of integrated literacy reading the Qur'an with the learning process. This research was conducted to obtain information about the application of integrated literacy reading the Qur'an with the learning process. The results of this study found that the application of integrated literacy in reading the Qur'an with the learning process has not been carried out optimally due to several criteria that have not been achieved such as the existence of gaps in understanding between educators in reading verses of the Qur'an and administering assessment of students' reading results. not maximal according to the expected literacy program objectives. There has been no optimal effort in evaluating students who have not been able to read the Qur'an properly.

Abstrak

Penanam karakter di madrasah dilakukan dengan berbagai kegiatan diantaranya gerakan literasi secara massif dengan tujuan memberikan penguatan pada peserta didik untuk memahami nilai pada setiap proses pembelajaran, misal, membaca alqur'an sebelum memulai pelajaran inti di madrasah dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai yang terkandung di al-qur'an. Kegiatan literasi dilakukan dengan wajib membaca ayat al-qur'an selama 15 menit sebelum proses pembelajaran inti di mulai sebagai upaya menumbuhkembangkan semangat dan gairah peserta didik untuk memahami ayat-ayat al-qur'an. Pendidik mengawasi kefasihan dan menilai tentang pemahaman peserta didik dalam membaca ayat-ayat alqur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan literasi terintegrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif dengan teknik penerapan Discrepancy Evaluation Mode (DEM) merujuk pada kecocokan antara program kegiatan literasi terintegrasi dengan acuan dan sarana prasarana yang tersedia. Penelitian ini menggunakan berbagai strategi dan teknik menggunakan data kualitatif berdasarkan pada hasil observasi, wawancara kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir Kota Tangerang, dokumentasi dan sebaran instrument wawancara pada pendidik dan peserta didik tentang penerapan literasi terintegrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang penerapan literasi terintegrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan literasi terintegrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran belum terlaksana secara optimal karena beberapa kriteria yang belum tercapai seperti adanya kesenjangan pemahaman antar pendidik dalam membaca ayat-ayat alqur'an dan pengadministrasian penilaian hasil bacaan peserta didik belum maksimal sesuai tujuan program literasi yang diharapkan. Belum ada upaya yang optimal dalam mengevaluasi peserta didik yang belum mampu membaca al-qur'an dengan baik.

Kata Kunci: Literasi; Pembelajaran; Integrasi.

How to Cite: Fetrimen (2023). Penerapan Literasi Terintegrasi Membaca Al- Qur'an dengan Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir Kota Tangerang. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 12 (1), 1-14. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i1>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

1. Pendahuluan

Pada masa kontemporer yang serba memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi untuk mendapatkan segala hal tanpa dapat dibendung, bahkan informasi telah masuk ke ranah privasi tanpa mengenal wilayah teritorial. Informasi yang dapat di peroleh dengan cara beragam macam mulai dari informasi yang bersifat positif seperti memperoleh nilai-nilai pendidikan dalam mengubah pola pikir seseorang dari bersifat pasif ke pola pikir yang kreatif, kritis dan inovatif. Di sisi lain, kemajuan teknologi juga memberikan nilai negatif pada penggunaannya seperti bermalasan untuk bergerak secara fisik dan bersosialisasi dengan orang lain dalam keluarga atau masyarakat yang lebih luas karena keasyikan menyaksikan dan menonton tayangan pada media yang memanfaatkan kemajuan teknologi seperti youtube, facebook, instagram, over the top (OTT) dan lain sebagainya. Pemanfaatan teknologi jika tidak diikuti dengan bimbingan orang tua maka anak-anak akan cenderung mengikuti karakter dan perilaku yang disaksikan pada media-media yang ditonton sehingga sisi negatif tersebut mengubah karakter anak-anak diawali patuh sama orang tua, bersosialisasi dengan sesama anggota keluarga menjadi sering menyendiri, egoistis, tidak menghiraukan sopan santun dan lain sebagainya. Dalam memanfaatkan kemajuan teknologi agar anak-anak tetap mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif maka diperlukan bimbingan dan pengawasan orang tua di rumah dan pendidik di sekolah atau madrasah dengan menanamkan nilai-nilai karakter.

Penanaman karakter dilakukan sekolah melalui pembiasaan dengan berbagai macam kegiatan diantaranya gerakan literasi. Komponen literasi (Clay dan Ferguson, 2018) dibagi dalam beberapa kategori seperti, (a) literasi dini (early literacy), berfokus pada kemampuan peserta didik menyimak, memahami bahasa lisan, berkomunikasi melalui gambar yang menggunakan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dini, (b) literasi dasar, berfokus pada kemampuan peserta didik mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung yang terkait dengan kemampuan mempersepsikan, memperhitungkan, mengkomunikasikan, menggambarkan, memadukan, menterjemahkan, menganalisa dan memberi penilaian terhadap informasi berdasarkan pemahaman pengambilan keputusan pribadi, kemampuan literasi dasar diperoleh melalui pendidikan formal, (c) literasi perpustakaan (library literacy), berfokus pada kemampuan memahami bacaan, membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, memahami informasi dalam menyelesaikan tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah. Kemampuan literasi perpustakaan diperoleh melalui pendidikan formal, (d) literasi media (media literacy), berfokus pada pengetahuan berbagai media yang berbeda seperti media cetak, media elektronik, media digital. Kemampuan literasi media diperoleh tidak hanya di pendidikan formal, namun juga di keluarga dan masyarakat, (e) literasi teknologi (technology literacy), berfokus pada pemahaman penggunaan piranti keras (hardware), piranti lunak (software) dalam teknologi, kemampuan literasi teknologi diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal, (f) literasi visual (visual literacy), berfokus pada pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital. Kemampuan literasi visual diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal.

Kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih telah mengubah minat peserta didik dalam membaca alqur'an menjadi berkurang. Peserta didik lebih suka menggunakan gadget dalam waktu yang cukup lama sementara ketika membaca alqur'an dalam waktu 15 menit peserta didik sudah terlihat kelelahan dan membosankan. Untuk mencegah kecanduan gadget maka salah satu alternatif adalah pentingnya menanamkan literasi membaca alqur'an yang banyak memberikan manfaat diantaranya meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang nilai-nilai agama, melatih emosi, kemampuan berbicara yang beretika. Pembiasaan membaca alqur'an diharapkan dapat mengalihkan minat peserta didik pada awalnya terpaksa membaca, menjadi kebiasaan dan kemudian menjadi hobi membaca alqur'an sehingga peserta didik mampu mengisi waktu dengan membaca alqur'an daripada bermain gadget. Berdasarkan hal tersebut, madrasah membuat kebijakan untuk mengintegrasikan literasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran pada semua mata pelajaran dengan tujuan dapat membangkitkan kembali minat peserta didik membaca alqur'an. Literasi membaca alqur'an

menjadi tanggung jawab seluruh pendidik di semua mata pelajaran, oleh sebab itu semua proses pembelajaran mata pelajaran apapun harus diintegrasikan dengan membaca alqur'an.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting penanaman karakter kepada peserta didik seperti memperkuat nilai aqidah dan menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik dengan membaca dan memahami ayat-ayat suci alqur'an selama 15 menit melalui pembiasaan dalam proses pembelajaran semua mata pelajaran. Gerakan literasi membaca dan memahami alqur'an bertujuan mengembangkan potensi diri peserta didik dalam meningkatkan pemahaman aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Literasi di madrasah berpedoman pada barometer gerakan literasi sekolah (kemdikbud, 2016) dengan ekosistem seperti (a) lingkungan fisik yaitu memberikan kesempatan yang sama pada peserta didik untuk membaca alqur'an secara merata dan membuat materi bacaan alqur'an yang terpajang di ruang kelas, (b) lingkungan sosial dan afektif yaitu memberikan penghargaan pada peserta didik dan kepala sekolah aktif dalam pengembangan literasi, (c) lingkungan akademik yaitu melakukan perencanaan, asesmen pada tahap pembiasaan dan pembelajaran dengan memberikan waktu pada peserta didik untuk membaca alqur'an dalam hati (*sustained silent reading*), membacakan dengan nyaring (*reading aloud*), membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*). Dalam penerapan literasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran dengan tahap pembiasaan diwujudkan dengan membiasakan peserta didik membaca ayat alqur'an selama 15 menit sebelum proses pembelajaran pelajaran inti di mulai. Literasi membaca alqur'an supaya menjadi pembiasaan peserta didik maka seharusnya termaktub dalam kurikulum sekolah dan bagi setiap pendidik pembiasaan membaca alqur'an sebelum proses pembelajaran seharusnya tertulis secara terintegrasi dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sehingga literasi membaca alqur'an menjadi terintegrasi dengan semua mata pelajaran.

Literasi (Ahmad Mujib, 2018) merupakan kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Literasi (Situmorang, 2016) merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keahlian yang dimiliki untuk memahami dan menentukan solusi berbagai masalah. Literasi (Sinyanyuri, Erry Utomo, Mohamad Syarif Sumantri dan Vina Iasha, 2022) merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara, misal kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami isi kandungan ayat-ayat alqur'an. Literasi (Hanurani, 2020) merupakan kemampuan melek huruf (aksara) yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Literasi juga mencakup melek visual yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (*video/gambar*). Literasi (*dikdasmen kemdikbud, 2016*) merupakan kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat. Literasi (Husna, Isnarto, Suyitno dan Shodiqin, 2022) memberikan informasi tentang kemampuan untuk menyadari kebutuhan dengan memperoleh informasi yang diperlukan, mengidentifikasi, menemukan lokasi, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis. Literasi (Haryati, Purwani dan Rosanih, 2020) sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya dan juga pengalaman. Literasi (Ramadhan, 2019) kemampuan untuk membaca dan menulis namun menambah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu mengembangkan potensi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Literasi dipahami sebagai seperangkat keterampilan nyata, terutama ketrampilan membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks dimana ketrampilan itu diperoleh dan siapa yang memperolehnya. Literasi menjadi gerakan masif di madrasah dengan tujuan memberikan penguatan pada peserta didik untuk memahami nilai pada setiap proses pembelajaran, misal, membaca alqur'an sebelum memulai pelajaran inti di madrasah dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai yang terkandung di alqur'an. Gerakan literasi madrasah sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap informasi yang diterima melalui literasi dengan menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran untuk menyampaikan literasi melalui pelibatan masyarakat. Literasi di madrasah (Prihastari dan Widyaningrum, 2021) dilaksanakan dengan tiga tahap yakni, pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tujuan pembiasaan dalam literasi (Permendikbud No. 23 Tahun 2015) meningkatkan rasa cinta membaca di luar jam pelajaran, meningkatkan kekuatan paham bacaan, meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkembangkan pemanfaatan beragam sumber bacaan, meningkatkan kekuatan literasi melalui kegiatan pengayaan seperti membaca alqur'an sebelum pembelajaran di mulai.

Sedangkan tahap pengembangan dalam literasi bertujuan untuk mengasah kekuatan peserta didik didalam menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan, membangun pertalian antar peserta didik dengan guru perihal ayat-ayat alqur'an yang dibaca, mengasah kekuatan peserta didik berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, mendorong peserta didik menganalisa ayat alqur'an yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, meningkatkan kekuatan literasi di semua mata pelajaran dengan memanfaatkan dan strategi membaca alqur'an di setiap awal proses pembelajaran. Adapun tahap pembelajaran dalam literasi bertujuan untuk mengembangkan kekuatan paham teks dan mengaitkannya dengan pengalaman sehingga terbentuk pembelajar sepanjang hayat, mengembangkan kekuatan berpikir kritis, mengolah dan mengelola kekuatan komunikasi secara kreatif dalam setiap proses pembelajaran. Dalam hal ini, pendidik memiliki kreatifitas, inovatif dan proaktif dalam memberikan motivasi pada peserta didik dalam mendukung literasi integrasi antara membaca alqur'an dengan proses pembelajaran. Literasi dilaksanakan di sekolah/madrasah untuk meningkatkan kemampuan mengakses memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Integrasi secara konsep dapat diterapkan ke beberapa bidang, umpamanya bidang pendidikan, sosial, politik, budaya hingga ekonomi kreatif. Integrasi menggabungkan berbagai bidang tersebut menjadi satu kesatuan secara utuh yang terdiri dari berbagai elemen yang memiliki karakter yang berbeda dari segala klasifikasi berdasarkan pada konsep, paradigma dan unit hingga menjadi penyatuan dari berbagai komponen yang lebih kecil ke dalam satu sistem yang berfungsi menjadi satu. Secara sosial, integrasi menjadi sangat penting karena ada proses yang mengacu pada keterikatan individu dengan komunita, kelompok atau masyarakat lain secara luas diukur dari peran pekerjaan, organisasi, profesi dan lain sebagainya. Integrasi bersinonim pada perpaduan, penyatuan dan penggabungan supaya menjadi satu kesatuan atau kebulatan dari suatu perbuatan. Integrasi dapat juga dipandang sebagai sesuatu yang utuh, tidak bercerai berai, tidak terpecah belah dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah diprogram dalam suatu komunitas atau organisasi. Integrasi memadukan kebutuhan dan kelengkapan anggota suatu komunitas, organisasi satu profesi membentuk suatu kesatuan yang membentuk hubungan yang erat, harmonis antar profesi dalam satu kesatuan tersebut, oleh sebab itu, istilah integrasi dapat digunakan dalam berbagai kontek yang berhubungan dengan penyatuan dua unsur atau lebih di anggap berbeda, baik sifat, nama, jenis, karakter dan lain sebagainya. Pada pendidikan, integrasi (Trianto, 2017) dapat dipakai dalam memadukan berbagai program dengan memanfaatkan waktu yang sama untuk mencapai tujuan yang tertera pada visi dan misi lembaga pendidikan.

Integrasi (Syahrullah,2016) secara leksikal dimaknai sebagai kata yang menggabungkan, menyatupadukan, mempersatukan, atau mengintegrasikan. Artinya integrasi dipahami sebagai penggabungan atau penyatuan beberapa hal menjadi suatu kesatuan menjadi utuh tanpa dapat dipisahkan. Integrasi (Mukti, 2018) merupakan suatu pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi mata pelajaran berarti tergabung menjadi kesatuan yang utuh antara membaca alqur'an dengan kemampuan mengakses, memahami mata pelajaran dalam proses pembelajaran. Integrasi menjadi suatu sistem yang mengalami pembauran hingga utuh dalam satu kesatuan. Integrasi (Ramadanti, 2020) diartikan secara bahasa sebagai penyatuan anonim dari pemisahan. Integrasi dimaknai sikap menempatkan sesuatu dalam suatu wadah kemudian wadah tersebut dipersatukan tanpa dipisahkan. Integrasi menjadi suatu keniscayaan dalam perubahan sosial, integrasi akan terlaksana secara masif sesuai perkembangan zaman. Integrasi bagi Kuntowijoyo (Ansyarullah, 2016) bukan hanya sekedar penyatuan antara nilai keilahian dengan pola pikir manusia tetapi integrasi memberikan porsi antara nilai wahyu dengan manusia dalam keilmuan. Integrasi (Sumantri, 2017) diterjemahkan sebagai proses bimbingan melalui keteladanan dengan menanamkan nilai kehidupan yang mencakup nilai religi, akhlak, etika, seni dengan tujuan membentuk peserta didik memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Secara sosial, Integrasi diterjemahkan sebagai proses penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.

Ada perbedaan yang nyata antara belajar dengan proses pembelajaran. Belajar terkait dengan kemauan dan keinginan peserta didik untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan proses perubahan perilaku dalam suatu sistem sedangkan proses pembelajaran berhubungan dengan proses penerapan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk memberi dan menerima informasi, pengetahuan dan perubahan perilaku. Belajar dapat dilaksanakan secara personal dan kelompok, tersistem atau tidak terencana, menggunakan media atau tidak menggunakan ruang belajar sedangkan pembelajaran dilaksanakan dengan proses yang mengarah pada dua kata, yakni mengajar dan belajar, artinya ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Proses pembelajaran (Kusuma, 2018) mengacu pada proses transfer

ilmu dua arah, antara pendidik yang memberi informasi dengan peserta didik yang menerima informasi melalui media tertentu. Proses pembelajaran (Anggraini dan Akbar, 2018) berfokus pada pengalaman dan konteks yang menjadikan peserta didik memiliki keinginan untuk meningkatkan aktifitas belajar sesuai perencanaan yang digunakan. Proses pembelajaran (Nugraha, 2018) diartikan kegiatan mendidik peserta didik menuju arah yang lebih baik berdasarkan pada hubungan interpersonal antara pendidik dengan peserta didik, sesama peserta didik dengan tujuan terbentuknya sosio emosional. Proses pembelajaran (Hazmi, 2019) dirumuskan pada membelajarkan peserta didik yang dilakukan dua arah dalam proses komunikasi dengan menggunakan azas pendidikan dan teori belajar sebagai penentu keberhasilan pendidikan. Menurut Corey (Hazmi, 2019) pembelajaran dilaksanakan dalam proses lingkungan yang dikelola dengan sengaja yang menjadi kombinasi tersusun dari unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi untuk memungkinkan peserta didik turut serta dalam tingkah laku menghasilkan respon dalam kondisi tertentu.

Pembelajaran (Trianto, 2019) kegiatan utama yang direncanakan oleh lembaga pendidikan dengan mereferensi berbagai sumber-sumber untuk bahan belajar dengan tujuan terjadi proses belajar dalam diri peserta didik dengan melakukan suatu proses yang merangkai perilaku pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi yang menggembirakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran (Hanafy, 2014) dilaksanakan dengan proses perencanaan menggunakan berbagai perangkat dan komponen yang dapat dilaksanakan dalam bentuk interaksi yang berproses dengan nilai-nilai pendidikan dan diakhiri dengan monitoring dan evaluasi terhadap hasil belajar untuk tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan. Proses pembelajaran terjadi adanya pelibatan sumber daya manusia seperti pendidik dan tenaga pendidik dengan peserta didik (Turhusna dan Solatun, 2020) yang menggunakan pendekatan, metode, strategi dan model dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan model, pendekatan, metode dan strategi yang dilakukan pendidik menggunakan media dan sumber belajar yang disediakan tenaga kependidikan untuk peserta didik seperti alat peraga atau media belajar dengan menggunakan lingkungan di luar dan dalam lembaga pendidikan yang mendorong peserta didik untuk aktif berfikir kritis dan kreatif. Proses pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan pendidik yang terkait realitas dan kehidupan nyata dengan menghormati perbedaan individu dalam menyampaikan pendapat berbeda sesuai analisa masing-masing. Pada masa kontemporer yang serba memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi untuk mendapatkan segala hal tanpa dapat dibendung, bahkan informasi telah masuk ke ranah privasi tanpa mengenal wilayah teritorial. Informasi yang dapat di peroleh dengan cara beragam macam mulai dari informasi yang bersifat positif seperti memperoleh nilai-nilai pendidikan dalam mengubah pola pikir seseorang dari bersifat pasif ke pola pikir yang kreatif, kritis dan inovatif. Di sisi lain, kemajuan teknologi juga memberikan nilai negatif pada penggunaannya seperti bermalasan untuk bergerak secara fisik dan bersosialisasi dengan orang lain dalam keluarga atau masyarakat yang lebih luas karena keasyikan menyaksikan dan menonton tayangan pada media yang memanfaatkan kemajuan teknologi seperti youtube, facebook, instagram, over the top (OTT) dan lain sebagainya. Pemanfaatan teknologi jika tidak diikuti dengan bimbingan orang tua maka anak-anak akan cenderung mengikuti karakter dan perilaku yang disaksikan pada media-media yang ditonton sehingga sisi negatif tersebut mengubah karakter anak-anak diawali patuh sama orang tua, bersosialisasi dengan sesama anggota keluarga menjadi sering menyendiri, egoistis, tidak menghiraukan sopan santun dan lain sebagainya. Dalam memanfaatkan kemajuan teknologi agar anak-anak tetap mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif maka diperlukan bimbingan dan pengawasan orang tua di rumah dan pendidik di sekolah atau madrasah dengan menanamkan nilai-nilai karakter.

Penanaman karakter dilakukan sekolah melalui pembiasaan dengan berbagai macam kegiatan diantaranya gerakan literasi. Komponen literasi (Clay dan Ferguson, 2018) dibagi dalam beberapa kategori seperti, (a) literasi dini (early literacy), berfokus pada kemampuan peserta didik menyimak, memahami bahasa lisan, berkomunikasi melalui gambar yang menggunakan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dini, (b) literasi dasar, berfokus pada kemampuan peserta didik mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung yang terkait dengan kemampuan mempersepsikan, memperhitungkan, mengkomunikasikan, menggambarkan, memadukan, menterjemahkan, menganalisa dan memberi penilaian terhadap informasi berdasarkan pemahaman pengambilan keputusan pribadi, kemampuan literasi dasar diperoleh melalui pendidikan formal, (c) literasi perpustakaan (library literacy), berfokus pada kemampuan memahami bacaan, membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, memahami informasi dalam menyelesaikan tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah. Kemampuan literasi perpustakaan diperoleh melalui pendidikan formal, (d) literasi media (media literacy), berfokus pada pengetahuan berbagai media yang berbeda seperti media

cetak, media elektronik, media digital. Kemampuan literasi media diperoleh tidak hanya di pendidikan formal, namun juga di keluarga dan masyarakat, (e) literasi teknologi (technology literacy), berfokus pada pemahaman penggunaan piranti keras (hardware), piranti lunak (software) dalam teknologi, kemampuan literasi teknologi diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal, (f) literasi visual (visual literacy), berfokus pada pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital. Kemampuan literasi visual diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal.

Kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih telah mengubah minat peserta didik dalam membaca alqur'an menjadi berkurang. Peserta didik lebih suka menggunakan gadget dalam waktu yang cukup lama sementara ketika membaca alqur'an dalam waktu 15 menit peserta didik sudah terlihat kelelahan dan membosankan. Untuk mencegah kecanduan gadget maka salah satu alternatif adalah pentingnya menanamkan literasi membaca alqur'an yang banyak memberikan manfaat diantaranya meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang nilai-nilai agama, melatih emosi, kemampuan berbicara yang beretika. Pembiasaan membaca alqur'an diharapkan dapat mengalihkan minat peserta didik pada awalnya terpaksa membaca, menjadi kebiasaan dan kemudian menjadi hobi membaca alqur'an sehingga peserta didik mampu mengisi waktu dengan membaca alqur'an daripada bermain gadget. Berdasarkan hal tersebut, madrasah membuat kebijakan untuk mengintegrasikan literasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran pada semua mata pelajaran dengan tujuan dapat membangkitkan kembali minat peserta didik membaca alqur'an. Literasi membaca alqur'an menjadi tanggung jawab seluruh pendidik di semua mata pelajaran, oleh sebab itu semua proses pembelajaran mata pelajaran apapun harus diintegrasikan dengan membaca alqur'an.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting penanaman karakter kepada peserta didik seperti memperkuat nilai aqidah dan menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik dengan membaca dan memahami ayat-ayat suci alqur'an selama 15 menit melalui pembiasaan dalam proses pembelajaran semua mata pelajaran. Gerakan literasi membaca dan memahami alqur'an bertujuan mengembangkan potensi diri peserta didik dalam meningkatkan pemahaman aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Literasi di madrasah berpedoman pada barometer gerakan literasi sekolah (kemdikbud, 2016) dengan ekosistem seperti (a) lingkungan fisik yaitu memberikan kesempatan yang sama pada peserta didik untuk membaca alqur'an secara merata dan membuat materi bacaan alqur'an yang terpajang di ruang kelas, (b) lingkungan sosial dan afektif yaitu memberikan penghargaan pada peserta didik dan kepala sekolah aktif dalam pengembangan literasi, (c) lingkungan akademik yaitu melakukan perencanaan, asesmen pada tahap pembiasaan dan pembelajaran dengan memberikan waktu pada peserta didik untuk membaca alqur'an dalam hati (sustained silent reading), membacakan dengan nyaring (reading aloud), membaca bersama (shared reading), membaca terpandu (guided reading). Dalam penerapan literasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran dengan tahap pembiasaan diwujudkan dengan membiasakan peserta didik membaca ayat alqur'an selama 15 menit sebelum proses pembelajaran pelajaran inti di mulai. Literasi membaca alqur'an supaya menjadi pembiasaan peserta didik maka seharusnya termaktub dalam kurikulum sekolah dan bagi setiap pendidik pembiasaan membaca alqur'an sebelum proses pembelajaran seharusnya tertulis secara terintegrasi dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sehingga literasi membaca alqur'an menjadi terintegrasi dengan semua mata pelajaran.

Literasi (Ahmad Mujib, 2018) merupakan kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Literasi (Situmorang, 2016) merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keahlian yang dimiliki untuk memahami dan menentukan solusi berbagai masalah. Literasi (Sinyanyuri, Erry Utomo, Mohamad Syarif Sumantri dan Vina Iasha, 2022) merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara, misal kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami isi kandungan ayat-ayat alqur'an. Literasi (Hanurani, 2020) merupakan kemampuan melek huruf (aksara) yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Literasi juga mencakup melek visual yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (video/gambar). Literasi (dikdasmen kemdikbud, 2016) merupakan kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat. Literasi (Husna, Isnarto, Suyitno dan Shodiqin, 2022) memberikan informasi tentang kemampuan untuk menyadari kebutuhan dengan memperoleh informasi yang diperlukan, mengidentifikasi, menemukan lokasi, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta

mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis. Literasi (Haryati, Purwani dan Rosanih, 2020) sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya dan juga pengalaman. Literasi (Ramadhan, 2019) kemampuan untuk membaca dan menulis namun menambah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu mengembangkan potensi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Literasi dipahami sebagai seperangkat keterampilan nyata, terutama ketrampilan membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks dimana ketrampilan itu diperoleh dan siapa yang memperolehnya. Literasi menjadi gerakan masif di madrasah dengan tujuan memberikan penguatan pada peserta didik untuk memahami nilai pada setiap proses pembelajaran, misal, membaca alqur'an sebelum memulai pelajaran inti di madrasah dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai yang terkandung di alqur'an. Gerakan literasi madrasah sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap informasi yang diterima melalui literasi dengan menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran untuk menyampaikan literasi melalui pelibatan masyarakat. Literasi di madrasah (Prihastari dan Widyaningrum, 2021) dilaksanakan dengan tiga tahap yakni, pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tujuan pembiasaan dalam literasi (Permendikbud No. 23 Tahun 2015) meningkatkan rasa cinta membaca di luar jam pelajaran, meningkatkan kekuatan paham bacaan, meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkembangkan pemanfaatan beragam sumber bacaan, meningkatkan kekuatan literasi melalui kegiatan pengayaan seperti membaca alqur'an sebelum pembelajaran di mulai.

Sedangkan tahap pengembangan dalam literasi bertujuan untuk mengasah kekuatan peserta didik didalam menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan, membangun pertalian antar peserta didik dengan guru perihal ayat-ayat alqur'an yang dibaca, mengasah kekuatan peserta didik berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, mendorong peserta didik menganalisa ayat alqur'an yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, meningkatkan kekuatan literasi di semua mata pelajaran dengan memanfaatkan dan strategi membaca alqur'an di setiap awal proses pembelajaran. Adapun tahap pembelajaran dalam literasi bertujuan untuk mengembangkan kekuatan paham teks dan mengaitkannya dengan pengalaman sehingga terbentuk pembelajar sepanjang hayat, mengembangkan kekuatan berpikir kritis, mengolah dan mengelola kekuatan komunikasi secara kreatif dalam setiap proses pembelajaran. Dalam hal ini, pendidik memiliki kreatifitas, inovatif dan proaktif dalam memberikan motivasi pada peserta didik dalam mendukung literasi integrasi antara membaca alqur'an dengan proses pembelajaran. Literasi dilaksanakan di sekolah/madrasah untuk meningkatkan kemampuan mengakses memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Integrasi secara konsep dapat diterapkan ke beberapa bidang, umpamanya bidang pendidikan, sosial, politik, budaya hingga ekonomi kreatif. Integrasi menggabungkan berbagai bidang tersebut menjadi satu kesatuan secara utuh yang terdiri dari berbagai elemen yang memiliki karakter yang berbeda dari segala klasifikasi berdasarkan pada konsep, paradigma dan unit hingga menjadi penyatuan dari berbagai komponen yang lebih kecil ke dalam satu sistem yang berfungsi menjadi satu. Secara sosial, integrasi menjadi sangat penting karena ada proses yang mengacu pada keterikatan individu dengan komunitas, kelompok atau masyarakat lain secara luas diukur dari peran pekerjaan, organisasi, profesi dan lain sebagainya. Integrasi bersinonim pada perpaduan, penyatuan dan penggabungan supaya menjadi satu kesatuan atau kebulatan dari suatu perbuatan. Integrasi dapat juga dipandang sebagai sesuatu yang utuh, tidak bercerai berai, tidak terpecah belah dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah diprogram dalam suatu komunitas atau organisasi. Integrasi memadukan kebutuhan dan kelengkapan anggota suatu komunitas, organisasi satu profesi membentuk suatu kesatuan yang membentuk hubungan yang erat, harmonis antar profesi dalam satu kesatuan tersebut, oleh sebab itu, istilah integrasi dapat digunakan dalam berbagai konteks yang berhubungan dengan penyatuan dua unsur atau lebih di anggap berbeda, baik sifat, nama, jenis, karakter dan lain sebagainya. Pada pendidikan, integrasi (Trianto, 2017) dapat dipakai dalam memadukan berbagai program dengan memanfaatkan waktu yang sama untuk mencapai tujuan yang tertera pada visi dan misi lembaga pendidikan.

Integrasi (Syahrullah, 2016) secara leksikal dimaknai sebagai kata yang menggabungkan, menyatupadukan, mempersatukan, atau mengintegrasikan. Artinya integrasi dipahami sebagai penggabungan atau penyatuan beberapa hal menjadi suatu kesatuan menjadi utuh tanpa dapat dipisahkan. Integrasi (Mukti, 2018) merupakan suatu pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi mata pelajaran berarti tergabung menjadi kesatuan yang utuh antara membaca alqur'an dengan kemampuan mengakses, memahami mata pelajaran dalam proses pembelajaran. Integrasi menjadi suatu sistem yang mengalami pembauran hingga utuh dalam satu kesatuan. Integrasi (Ramadanti, 2020) diartikan secara bahasa sebagai

penyatuan anonim dari pemisahan. Integrasi dimaknai sikap menempatkan sesuatu dalam suatu wadah kemudian wadah tersebut dipersatukan tanpa dipisahkan. Integrasi menjadi suatu keniscayaan dalam perubahan sosial, integrasi akan terlaksana secara masif sesuai perkembangan zaman. Integrasi bagi Kuntowijoyo (Ansyarullah, 2016) bukan hanya sekedar penyatuan antara nilai keilahian dengan pola pikir manusia tetapi integrasi memberikan porsi antara nilai wahyu dengan manusia dalam keilmuan. Integrasi (Sumantri, 2017) diterjemahkan sebagai proses bimbingan melalui keteladanan dengan menanamkan nilai kehidupan yang mencakup nilai religi, akhlak, etika, seni dengan tujuan membentuk peserta didik memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Secara sosial, Integrasi diterjemahkan sebagai proses penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.

Ada perbedaan yang nyata antara belajar dengan proses pembelajaran. Belajar terkait dengan kemauan dan keinginan peserta didik untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan proses perubahan perilaku dalam suatu sistem sedangkan proses pembelajaran berhubungan dengan proses penerapan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk memberi dan menerima informasi, pengetahuan dan perubahan perilaku. Belajar dapat dilaksanakan secara personal dan kelompok, tersistem atau tidak terencana, menggunakan media atau tidak menggunakan ruang belajar sedangkan pembelajaran dilaksanakan dengan proses yang mengarah pada dua kata, yakni mengajar dan belajar, artinya ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Proses pembelajaran (Kusuma, 2018) mengacu pada proses transfer ilmu dua arah, antara pendidik yang memberi informasi dengan peserta didik yang menerima informasi melalui media tertentu. Proses pembelajaran (Anggraini dan Akbar, 2018) berfokus pada pengalaman dan konteks yang menjadikan peserta didik memiliki keinginan untuk meningkatkan aktifitas belajar sesuai perencanaan yang digunakan. Proses pembelajaran (Nugraha, 2018) diartikan kegiatan mendidik peserta didik menuju arah yang lebih baik berdasarkan pada hubungan interpersonal antara pendidik dengan peserta didik, sesama peserta didik dengan tujuan terbentuknya sosio emosional. Proses pembelajaran (Hazmi, 2019) dirumuskan pada membelajarkan peserta didik yang dilakukan dua arah dalam proses komunikasi dengan menggunakan azas pendidikan dan teori belajar sebagai penentu sebagai penentu keberhasilan pendidikan. Menurut Corey (Hazmi, 2019) pembelajaran dilaksanakan dalam proses lingkungan yang dikelola dengan sengaja yang menjadi kombinasi tersusun dari unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi untuk memungkinkan peserta didik turut serta dalam tingkah laku menghasilkan respon dalam kondisi tertentu.

Pembelajaran (Trianto, 2019) kegiatan utama yang direncanakan oleh lembaga pendidikan dengan mereferensi berbagai sumber-sumber untuk bahan belajar dengan tujuan terjadi proses belajar dalam diri peserta didik dengan melakukan suatu proses yang merangkai perilaku pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi yang menggembirakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran (Hanafy, 2014) dilaksanakan dengan proses perencanaan menggunakan berbagai perangkat dan komponen yang dapat dilaksanakan dalam bentuk interaksi yang berproses dengan nilai-nilai pendidikan dan diakhiri dengan monitoring dan evaluasi terhadap hasil belajar untuk tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan. Proses pembelajaran terjadi adanya pelibatan sumber daya manusia seperti pendidik dan tenaga pendidik dengan peserta didik (Turhusna dan Solatun, 2020) yang menggunakan pendekatan, metode, strategi dan model dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan model, pendekatan, metode dan strategi yang dilakukan pendidik menggunakan media dan sumber belajar yang disediakan tenaga kependidikan untuk peserta didik seperti alat peraga atau media belajar dengan menggunakan lingkungan di luar dan dalam lembaga pendidikan yang mendorong peserta didik untuk aktif berfikir kritis dan kreatif. Proses pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan pendidik yang terkait realitas dan kehidupan nyata dengan menghormati perbedaan individu dalam menyampaikan pendapat berbeda sesuai analisa masing-masing..

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan tentang literasi integrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif dengan teknik penerapan Discrepancy Evaluation Mode (DEM) yang dilakukan dalam beberapa tahap, seperti tahap pertama lingkaran kausal, tahap kedua daya dukung penyelenggaraan, tahap ketiga proses pengukuran dan tahap keempat perbandingan hasil capaian program literasi integrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran yang merujuk pada kecocokan antara program kegiatan literasi terintegrasi dengan penerapan literasi terintergrasi

membaca alqur'an pada setiap mata pelajaran dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan berbagai strategi dan teknik menggunakan data kualitatif berdasarkan pada hasil observasi, wawancara kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir Kota Tangerang. Dokumentasi dan sebaran instrument kuantitatif pada pendidik dan peserta didik tentang penerapan literasi terintegrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang penerapan literasi terintegrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran. Untuk melengkapi data maka data penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui jawaban dari instrumen yang di susun, angket, wawancara, dan observasi terhadap objek yang diteliti. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi pelaksanaan literasi terintegrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Faktor penunjang kegiatan literasi integrasi membaca alqur'an mengandalkan keterlibatan pendidik dan kitab-kitab alqur'an yang ditempatkan disetiap ruang kelas dan perpustakaan. Pada awalnya minat membaca alqur'an peserta didik masih minim, karena adanya pembiasaan dan di motivasi oleh pendidik pendamping membaca alqur'an maka minat baca peserta didik sudah mulai mengalami peningkatan, hal tersebut dibuktikan dengan dibuktikan dengan adanya peserta didik membaca alqur'an diluar jadwal literasi integrasi tanpa diawasi pendidik pendamping. Selain itu, ada perubahan perilaku peserta didik dalam menanggapi tugas membaca alqur'an yang diberikan pendidik pendamping. Berdasarkan standar induk literasi integrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran mata pelajaran yang buat madrasah yang terdiri dari indikator-indikator dimensi lingkungan telah mencapai tingkat keberhasilan 69,35%, walau sudah melebihi 50% tetapi masih ada kesenjangan yang tuntas terlaksana sebesar 30,47% karena masih minimnya indikator pelibatan orang tua dan minimnya diskusi antar pendidik pendamping dalam menerapkan fungsi manajemen pendidikan.

Ketercapaian literasi integrasi membaca alqur'an berdasarkan desain induk literasi madrasah dengan pelaksanaan dilapangan jika memenuhi tidak harapan maka madrasah melakukan perubahan metode pelaksanaan literasi integrasi. Berdasarkan data literasi desain induk Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir Kota Tangerang bahwa komponen penilaian ada kesenjangan pelaksanaan antara tingkat ketercapaian dengan tingkat kegagalan. Dalam penilaian, tingkat pencapaian belum terlaksana sesuai program literasi terintegrasi membaca alqur'an, ketercapaian literasi intgrasi membaca alqur'an masih berada pada 65% penerapannya, masih ada komponen pelaksanaan literasi integrasi yang belum terlaksana secara maksimal seperti kolaborasi antara pendidik pendamping dengan peserta didik dalam berdiskusi masih ada kesenjangan sebanyak 35 %. Adapun komponen lain tingkat pencapaian literasi integrasi membaca alqur'an di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir kota Tangerang berdasarkan komponen (a) lingkungan fisik, madrasah memberikan kesempatan pada peserta didik membaca al qur'an secara merata dan materi bacaan al qur'an yang terpajang di ruang kelas yang telah tercapai 56%, masih ada kesenjangan sebanyak 44%.

Selain peningkatan kemampuan peserta didik membaca alqur'an yang didampingi pendidik, agar peserta didik memahami bacaannya. Peserta didik untuk menulis ayat alqur'an yang dibaca dalam bentuk kaligrafi. Hasil penulisan peserta didik tersebut pajang di kelas, pojok literasi, mading, ruang kepala madrasah, ruang guru, bimbingan konseling dan tempat lain yang dianggap strategis telah tercapai sebanyak 50% sedangkan belum tercapai 50% masih ada kesenjangan dalam penerapan pojok literasi. Hasil karya kaligrafi peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik telah tercapai 55% belum tercapai 45% sehingga masih ada kesenjangan dalam memberikan kesempatan yang sama pada peserta didik. Kitab alqur'an dan buku penguat bacaan seperti buku tajwid disediakan disetiap pojok ruang kelas sudah mencapai 63% belum tercapai 37%, artinya masih ada kesenjangan dalam penerapan ketersediaan ruang pojok kelas dan kepala madrasah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan literasi membaca alqur'an dengan mengadakan diskusi bersama pendidik pendamping, peserta didik dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca alqur'an telah tercapai 60% belum tercapai 40% masih ada kesenjangan dalam pengawasan yang dilakukan oleh kepala madrasah. Pada komponen lingkungan fisik, penerapan literasi intetegrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran belum terlaksana dengan maksimal berdasarkan pada hasil pengukuran dengan perbandingan kesenjangan yang cukup besar.

Pada komponen (b) lingkungan sosial dan afektif, memberikan penghargaan pada peserta didik yang berhasil meningkatkan kemampuannya membaca alqur'an dengan baik dan benar secara rutin yang tercapai 70% belum tercapai 30% masih ada kesenjangan dalam penerapan pemberian penghargaan pada peserta didik sesuai dengan indikator hasil pengukuran. Penghargaan diberikan pada setiap hari senin setelah upacara bendera dilaksanakan 100% belum tercapai 0%, penghargaan yang diberikan pada setiap senin yang terkait dengan kegiatan literasi integrasi membaca alqur'an tetapi penghargaan diberikan berhubungan prestasi peserta didik dalam kegiatan lain. Penghargaan pada setiap ada acara peringatan hari besar Islam tercapai 75% belum tercapai 25% artinya masih ada kesenjangan dalam penerapan pemberian penghargaan pada peserta didik terkait literasi integrasi membaca alqur'an pada waktu memperingati hari besar Islam. Kepala madrasah aktif

yang pengembangan literasi terintegrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran dengan memberikan nuansa literasi qur'ani setiap ada kegiatan memperingati hari besar Islam maupun nasional seperti memperingati hari kemerdekaan tercapai 90% belum tercapai 10% artinya masih ada kesenjangan dalam menerapkan literasi integrasi membaca alqur'an ketika memperingati hari nasional seperti hari kemerdekaan. Untuk mendorong motivasi dan teladan bagi peserta didik, kolaborasi dengan membudayakan membaca alqur'an pada semua warga sekolah terutama pada pendidik dan tenaga kependidikan tercapai 65% belum tercapai 35% masih ada kesenjangan literasi integrasi dengan kolaborasi dalam membudayakan membaca alqur'an. Kepala madrasah memberikan kesempatan pada pendidik pendamping untuk mengambil keputusan dalam pelaksanaan literasi membaca alqur'an tentang metode yang dianggap lebih mudah dipahami peserta didik dalam membaca alqur'an tercapai 58% belum tercapai 42% masih ada kesenjangan dalam memberikan kesempatan pada pendidik pendamping dalam pengambilan keputusan terkait dengan literasi integrasi membaca alqur'an. Pada komponen lingkungan sosial dan afektif belum tercapai secara maksimal walaupun penerapannya telah melebihi 50% tetapi masih ada kendala dalam penerapannya.

Pada komponen (c) lingkungan akademik, membentuk Tim Literasi Madrasah (TLM) untuk memperkuat literasi integrasi membaca alqur'an dengan melakukan asesmen dan perencanaan untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi integrasi membaca alqur'an dalam hati, bersuara, bersama dan membaca terpandu, diskusi tentang hukum bacaan, beda tafsir, presentasi bacaan alqur'an peserta didik bersama pendidik pendamping tercapai 72% belum tercapai 28% masih ada kesenjangan dalam penerapan literasi integrasi membaca alqur'an jika berhubungan dengan indikator presentasi bersama pendidik pendamping, melaksanakan pelatihan asesmen pada pendidik pendamping dalam melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan penerapan literasi integrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran semua mata pelajaran tercapai 77% belum tercapai 23% masih ada kesenjangan dalam menerapkan fungsi manajemen. Memanfaatkan potensi peserta didik dalam membaca alqur'an berpartisipasi dalam kompetisi Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) mewakili madrasah atau lingkungan tempat tinggal tercapai 82% belum tercapai 18% masih ada kesenjangan dalam menerapkan peserta didik dalam mengikuti kompetisi, menyiapkan pendidik eksternal atau profesional melakukan pelatihan pada peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dengan porsi waktu khusus untuk proses pembelajaran dan pembiasaan yang lebih banyak tanpa mengorbankan waktu untuk kepentingan yang lain tercapai 63% belum tercapai 37% masih ada kesenjangan dalam menyiapkan pendidik profesional bagi peserta didik yang mengikuti kompetisi.

Untuk memperkuat dasar kemampuan membaca alqur'an maka madrasah mempersiapkan buku bacaan lain sebagai penunjang, seperti buku berbasis ilmu pengetahuan membaca alqur'an yang disediakan madrasah, dalam meningkatkan kemampuan membaca alqur'an peserta didik tercapai 100% belum tercapai 0% artinya tidak ada kesenjangan dalam menerapkan literasi integrasi membaca alqur'an terkait dengan penyediaan buku penunjang. Ada beberapa faktor penyebab belum tercapainya pelaksanaan literasi integrasi membaca alqur'an di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir Kota Tangerang karena ada persepsi yang berbeda di antara stake holder. Dalam memahami metode pelaksanaan literasi integrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran mata, umpamanya ada yang berpendapat bahwa pelaksanaan literasi membaca alqur'an cukup dilaksanakan pada pagi hari saja dan literasi membaca alqur'an dilaksanakan 2x seminggu. Berkaitan dengan perbedaan persepsi, maka pendidik pendamping masih ada yang belum melakukan program literasi integrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran semua mata pelajaran walau sudah menjadi kebijakan madrasah. Pada komponen lingkungan akademik masih ada kesenjangan dalam penerapan literasi integrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran walaupun sudah ada yang terlaksana 100% seperti penyediaan buku penunjang yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik pendamping maupun peserta didik.

Terkait dengan kendala yang dihadapi di lapangan dalam menerapkan literasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran semua mata pelajaran maka madrasah melakukan upaya untuk mengatasi dengan cara mengevaluasi semua program literasi integrasi secara komprehensif. Langkah-langkah yang dilakukan menginventarisir penyebab kegagalan program literasi integrasi berdasarkan komponen umpamanya komponen lingkungan fisik pada bagian instrument yang paling rendah tingkat ketercapaian perlu dilakukan perubahan metode penerapan, misal pada pemberian kesempatan peserta didik membaca alqur'an secara merata dan menulis ayat-ayat alqur'an kemudian memajangkannya di pojok kelas, madrasah mencari penyebab tidak terlaksananya program tersebut, jika yang menyebabkan waktu dan ruang yang tidak memadai untuk memberi kesempatan peserta didik membaca alqur'an secara merata dan tidak terpajangnya hasil karya di pojok kelas maka madrasah perlu melakukan evaluasi terkait persoalan tersebut dengan cara menambah atau mengurangi jumlah peserta didik membaca alqur'an tetapi menambah durasi waktu dalam program lain, misal membentuk kegiatan ekstrakurikuler membaca alqur'an.

Literasi memiliki arti yang cukup luas (Suryaman, 2018) bukan hanya bisa membaca dan menulis, literasi terkait juga dengan mencari solusi suatu masalah terkait praktek sosial yang dipengaruhi tingkat kompleksitas. Pembiasaan terhadap sesuatu, memberikan nilai positif dalam menciptakan nilai kognitif dan afektif, misal, pembiasaan untuk membaca alqur'an akan memberikan penguatan nilai aqidah dan akhlak

seseorang. Sesuai dengan perintah agama bahwa membaca alqur'an merupakan suatu kewajiban, setiap muslim harus mampu membaca alqur'an dengan baik dan benar, terkait hal tersebut, maka madrasah ibtidaiyah Jamiatul Khoir perlu mendorong peserta didik untuk fasih membaca alqur'an. Supaya membaca alqur'an menjadi pembiasaan maka stake holder Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir membuat suatu kebijakan dengan mengintegrasikan membaca alqur'an dengan proses pembelajaran semua mata pelajaran. Sebelum mata pelajaran inti di mulai, peserta didik diwajibkan membaca alqur'an selama 15 menit didampingi pendidik di setiap mata pelajaran. Membaca alqur'an menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan proses pembelajaran. Program membaca alqur'an bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis alqur'an supaya berdampak pada wawasan dan pengetahuan peserta didik tentang kepekaan dan pola pikir sehingga peserta didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi, oleh sebab itu, budaya membaca al qur'an harus ditanamkan pada peserta didik dari sejak dini.

Literasi terintegrasi dikonstruksikan (Musfiroh dan Listyorini,2019) sebagai kemampuan untuk membaca dan memahami teks dan memberikan informasi berdasarkan pada aspek kognitif sehingga minat membaca menjadi budaya dalam suatu lingkungan. Literasi membaca alqur'an yang dibudayakan dapat meningkatkan minat peserta didik memahami ayat yang terkandung dalam alqur'an memberikan informasi bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai aqidah dan berakhlak sesuai tuntunan agamanya. Untuk memotivasi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca alqur'an maka madrasah memberikan penghargaan seperti memajang nama peserta didik yang telah fasih membaca alqur'an di majalah dinding madrasah dan memberikan sertifikat sebagai bukti peningkatan kemampuan membaca alqur'an. Literasi terintegrasi dilaksanakan bertujuan (Bruin,2019) untuk memperoleh perilaku baik dalam membaca, pemikiran, dan proses mengembangkan keterampilan, proses berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan untuk pengembangan improvisasi. Literasi membaca alqur'an bertujuan memberikan pemahaman pada peserta didik dalam menafsirkan ayat-ayat alqur'an yang sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat alqur'an ketika berperilaku di masyarakat.

Ketika ada metode membaca alqur'an mendatangkan keraguan maka peserta didik dapat bertanya secara kritis pada pendidik yang mendampingi ketika peserta didik sedang membaca alqur'an. Adanya proses diskusi dalam memahami cara membaca alqur'an antara pendidik dengan peserta didik maka akan menghasilkan proses berpikir kritis dan kreatif bagi peserta didik dalam mengembangkan improvisasi seni membaca alqur'an tanpa mengurangi makhraj dan tajwid sebagai hukum dasar membaca alqur'an. Improvisasi seni membaca alqur'an menjadi bagian terpenting dari pengembangan keterampilan peserta didik dalam memahami isi kandungan alqur'an. Rotasi pemahaman pendidik yang berbeda-beda sesuai mata pelajaran yang diampu dalam mendampingi proses literasi membaca alqur'an dapat memperkaya pemikiran peserta didik mempercepat memahami cara membaca alqur'an sesuai dengan makhraj dan tajwid yang benar walaupun peserta didik menggunakan seni yang berbeda dalam melafazkannya. Untuk menghindari perbedaan persepsi antar pendidik dalam memberikan pemahaman metode membaca alqur'an pada peserta didik, maka madrasah perlu memberikan pendidikan dan pelatihan pada pendidik untuk mempersatukan persepsi dan madrasah juga perlu menulis ayat-ayat alqur'an dalam bentuk kaligrafi kemudian dipasang pada dinding sekolah sebagai pojok literasi. Pemajangan kaligrafi di pojok literasi dapat di ubah sesuai dengan tingkat kemampuan dan batasan peserta didik membaca alqur'an yang dilakukan sesuai dengan kelas masing-masing.

Literasi terintegrasi (Erniasari, 2020) mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis. Literasi membaca alqur'an memberikan manfaat signifikan pada peserta didik terutama berhubungan dengan akhlak manusia terdahulu seperti informasi yang disampaikan alqur'an terkait dengan perilaku manusia yang ingkar dan taat pada perintah Allah SWT. Kemampuan literasi informasi sebagai hasil dari literasi membaca alqur'an, madrasah merekam kemampuan peserta didik membaca alqur'an sebagai bagian dari karya peserta didik yang dapat dipedengarkan secara umum pada warga madrasah sedangkan kemampuan literasi berpikir kritis, madrasah memfasilitas peserta didik untuk mengembangkan kemampuan membaca alqur'an dengan berdiskusi bersama pendidik pendamping atau berdiskusi dengan sesama peserta didik dalam pengawasan pendidik pendamping. Literasi terintegrasi (Surangga, 2020) dilaksanakan bertujuan untuk membudayakan melek huruf harus dipaksa agar terbiasa menjadi budaya karena budaya melek huruf ini akan mempengaruhi kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang dihasilkan.

Masalah tingkat melek huruf yang rendah, terutama di jalur pendidikan, tidak hanya tanggung jawab pemerintah dan juga membutuhkan sinergi yang serius dan berkesinambungan, baik dalam keluarga, sekolah, universitas, bahkan masyarakat. Literasi membaca alqur'an bagian kepedulian Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir untuk melek huruf hijaiyah dan mampu membaca alqur'an dengan baik dan benar. Sebagai lembaga pendidikan yang bergerak untuk mencerdaskan peserta didik, baik kecerdasan umum maupun kecerdasan beragama, madrasah berkewajiban untuk memberikan literasi secara terintegrasi antara nilai pengetahuan umum dengan pengetahuan agama. Salah satu metode yang di pakai adalah mengintegrasikan literasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran semua mata pelajaran. Melek huruf tidak hanya dilaksanakan pada

pelajaran berbahasa yang di pakai sehari-hari tetapi juga madrasah memiliki kewajiban bagi peserta didik untuk meleak pada huruf yang ditera dalam al qur'an sebagai bagian dari meningkatkan pemahaman peserta didik pada nilai keagamaan. Sistem literasi integrasi membaca alqur'an dengan metode pemanfaatan lingkungan fisik, madrasah memberikan kesempatan pada peserta didik membaca al qur'an secara merata dan membuat materi bacaan al qur'an yang terpajang di ruang kelas.

Selain peningkatan kemampuan peserta didik membaca alqur'an yang didampingi pendidik, agar peserta didik memahami bacaannya, maka madrasah juga menganjurkan pada peserta didik untuk menulis ayat alqur'an yang dibaca dalam bentuk kaligrafi. Hasil penulisan peserta didik tersebut pajang di kelas, pojok literasi, mading, ruang kepala madrasah, ruang guru, bimbingan konseling dan tempat lain yang dianggap strategis. Hasil karya kaligrafi peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik. Kitab alqur'an dan buku penguat bacaan seperti buku tajwid disediakan disetiap pojok ruang kelas dan kepala madrasah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan literasi membaca alqur'an dengan mengadakan diskusi bersama pendidik pendamping, peserta didik dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca alqur'an. Sedangkan pemanfaatan lingkungan sosial dan afektif, madrasah memberikan penghargaan pada peserta didik yang berhasil meningkatkan kemampuannya membaca alqur'an dengan baik dan benar secara rutin, umpamanya penghargaan diberikan pada setiap hari senen setelah upacara bendera dilaksanakan dan setiap ada acara peringatan hari besar Islam. Kepala madrasah aktif dalam pengembangan literasi terintegrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran dengan memberikan nuansa literasi qur'ani setiap ada kegiatan memperingati hari besar Islam maupun nasional seperti memperingati hari kemerdekaan.

Untuk mendorong motivasi dan teladan bagi peserta didik, madrasah juga melakukan kolaborasi dengan membudayakan membaca alqur'an pada semua warga sekolah terutama pada pendidik dan tenaga kependidikan. Kepala madrasah memberikan kesempatan pada pendidik pendamping untuk mengambil keputusan dalam pelaksanaan literasi membaca alqur'an tentang metode yang dianggap lebih mudah dipahami peserta didik dalam membaca alqur'an. Sedangkan pemanfaatan lingkungan akademik, madrasah membentuk Tim Literasi Madrasah (TLM) untuk memperkuat literasi integrasi membaca alqur'an dengan melakukan asesmen dan perencanaan untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi terintegrasi membaca alqur'an dalam hati, bersuara, bersama dan membaca terpandu, diskusi tentang hukum bacaan, menafsirkan, presentasi bacaan alqur'an peserta didik bersama pendidik pendamping. Melaksanakan pelatihan asesmen pada pendidik pendamping dalam melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan penerapan literasi integrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran semua mata pelajaran. Ketika ada potensi peserta didik dalam membaca alqur'an berpartisipasi dalam kompetisi Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) mewakili madrasah atau lingkungan tempat tinggal, maka madrasah mengundang pendidik eksternal atau profesional melakukan pelatihan pada peserta didik. Untuk meningkatkan kemampuannya dengan porsi waktu khusus untuk proses pembelajaran dan pembiasaan yang lebih banyak tanpa mengorbankan waktu untuk kepentingan yang lain.

Dalam memperkuat dasar kemampuan membaca alqur'an maka madrasah mempersiapkan buku bacaan lain sebagai penunjang, seperti buku berbasis ilmu pengetahuan yang disediakan madrasah, dalam meningkatkan kemampuan membaca alqur'an peserta didik. Penerapan literasi terintegrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran semua mata pelajaran masih mengalami kesenjangan antara program yang di buat madrasah dengan penerapannya di lapangan seperti pelaksanaan desain pogram literasi integrasi sebagai upaya yang dilakukan madrasah untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter bagus dan memiliki pengetahuan yang luas dalam memahami metode membaca dan menulis alqur'an maka dibuat suatu program literasi terintegrasi yang ditindaklanjuti dengan desain induk literasi madrasah sebagai pedoman terkait tentang standar, dan petunjuk pelaksanaan gerakan literasi madrasah. Sebagai pendidik pendamping, pendidik mata pelajaran mempersiapkan modul pergunakan untuk kegiatan literasi yang dilaksanakan setiap kali dalam seminggu secara berkala perbulannya. tugas paralel dilakukan untuk mencari pembaca alqur'an yang terbaik berdasarkan penilaian masing-masing pendidik pendamping untuk di bina secara khusus. Kepala madrasah menunjuk pendidik yang memiliki kemampuan membaca alqur'an secara profesional berkoordinisasi dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum sebagai penanggungjawab pelaksanaan literasi terintegrasi membaca alqur'an.ada bagian ini mungkin penulis menguraikan temuan dari hasil penelitian yang dilakukan secara akademis. Sambil mengkonfirmasi dengan beberapa fakta literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan..

4. Simpulan

Penerapan literasi integrasi membaca alqur'an dengan proses pembelajaran semua mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir berdasarkan pada komponen lingkungan fisik, lingkungan akademik, lingkungan sosial dan afektif belum terlaksana secara maksimal karena ada kendala yang dihadapi di antaranya pada komponen lingkungan fisik belum ada indikatornya yang mencapai target, misal pada pemberian

kesempatan peserta didik secara merata membaca alqur'an mengalami kendala pada waktu yang singkat hanya 15 menit sebelum waktu proses pembelajaran inti di mulai. Sedangkan pada lingkungan sosial dan afektif juga belum ada pencapaian sesuai target, umpama tentang pemberian penghargaan pada peserta didik yang meningkat kemampuan membaca alqur'annya pencapaiannya masih jauh dari target, penyebab pencapaian jauh dari target karena waktu pemberian penghargaannya hanya dilaksanakan pada waktu memperingati hari besar keagamaan sedangkan penghargaan setiap minggu diwaktu upacara bendera belum maksimal dilaksanakan karena dianggap tidak efektif dalam proses penilaian. Sedangkan komponen lingkungan akademik juga belum satupun indikatornya yang mencapai target, umpama tentang pembentukan Tim Literasi Madrasah (TLM) untuk melakukan asesmen dan perencanaan tidak bekerja secara maksimal karena tidak fokus dalam bekerja, hal itu disebabkan banyak agenda-agenda lain yang harus dikerjakan oleh tim untuk meningkatkan kualitas madrasah secara komprehensif.

Daftar Rujukan

- Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Anggraeni, Poppy dan Aulia Akbar, (2018). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar. Jurnal Pesona Dasar : Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Syiah Kuala* Vol.6 No. 2 ,Oktober 2018 , P- Issn: 2337-9227 e- ISSN 2715 6664.
- Bruin, L. R., (2018). Dialogical Communication in One-to-One Improvisation Lessons. *Australian Journal of Teacher Education*.
- Dewantara, (2015). Gerakan Literasi sekolah. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Edi, Rodi Maefa, Eka Haryani dan Eka Ad'hiya, (2021). Need analysis for the development of chemical literation integrated problem-solving module. *Jurnal Pendidikan Kimia* Vol. 13 | No. 1 |48 - 53| April | 2021 ISSN: 2085-3653| e-ISSN: 2549-3116. <https://doi.org/10.24114/jpkim.v13i1.24143>
- Erniasari, Ririn. (2014). Kemampuan Literasi Informasi pada Komunitas Gooreads Indonesia Regional Surabaya. Surabaya: Univ.Airlangga, Jurnal.
- Hanafy, Muh. Sain. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1. p-ISSN 1979-3472 e- ISSN 280-2523. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Hasan, Muhammad, Gusti Yarmi dan Sarkadi, (2019). Pengaruh Integrasi Pembelajaran Literasi Dan Kemampengaruh Integrasi Pembelajaran Literasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Siswa Sekolah. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar "Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad 21" Universitas negeri Jakarta*.
- Hanurani, Hikmawati (2020). Integrasi Literasi Informasi Pada Pendidikan Dan Pelatihan Jarak Jauh Pendalaman Materi Biologi Madarasah Aliyah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sains* Vol 10, No 01, November 2020 e-ISSN: 2549-1597 p-ISSN: 2089-1776. <https://doi.org/10.26740/jpps.v10n1.p1874-1888>
- Haryati, Sri Purwani dan Rosanih, (2020). Integrasi Inquiri dalam STEM Education Berorientasi pada Aktualisasi Literasi Madrasah dan Kreativitas. *Prosiding Seminar Nasional Sains : Universitas Indrapasta*
- Hazmi, Nahdatul, (2019). Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran. *JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 2, Nomor 1, Juni 2019 e-ISSN : 2614-8617p-ISSN : 2620-7346*
- Husna, Nurya Maulida, Isnarto, Amin Suyitno dan Ali Shodiqin (2022). Integrasi Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, Vol. 5 No. 1 (2022).
- Iskandar, Syahrullah, (2016). Studi Alquran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus Uin Sunan Gunung Djati Bandung. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati* P- ISSN 25273213 e- ISSN 2502 3489
- Junaedi, Ifan. (2019). Proses Pembelajaran Yang Efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* ISSN: 2598-8719 (Online) ISSN: 2598-8700 (Printed) Vol. 3 No.2 Mei 2019
- Kusuma, Chusnu Syarifa Diah, (2018). Integrasi Bahasa Inggris Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Efisiensi – Kajian Ilmu Administrasi* Edisi Agustus 2018, Vol. XV No. 2, ISSN 1412-1131, e-ISSN 2528-5750
- Listyorini, T. M. (2016). Konstruk Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal FBS Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Madonna, M., Aryadillah, A., & Reza, F. (2019). Urgensi Penguatan Literasi Media Bagi Remaja Menyikapi Hoaks di Media Sosial serta Pemanfaatan Media Digital di Karang Taruna di Kelurahan Teluk Pucung, Bekasi, Jawa Barat.

- Mubarak, (2018). Menumbuhkembangkan Budaya Literasi, *Jurnal, Analyca Islamica*: vol.7. no.1, Januari-Juni 2018.
- Mujib, Ahmad (2018). Literasi Dalam Al-Quran Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam. [www.ahmadmujib.web.id/search/label/ Literasi?m=1?&max-results=6](http://www.ahmadmujib.web.id/search/label/Literasi?m=1?&max-results=6)
- Mukti, Fajar Dwi, (2018). Integrasi Literasi Sains Dan Nilai-Nilai Akhlak Di Era Globalisasi. *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.1 No. 2, Desember 2018, p-ISSN:2622-3902. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.18>
- Nugraha, Muldiyana, (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Manajemen Pendidikan Universitas Islam Negeri Banten* Vol. 4 No. 01, Juni 2018, p-ISSN 2442-8809 e-ISSN 2621-9549.
- Nurdiyana, N., Alinuridin, A., Hayati, E., & Rahmadi, I. F. (2020). Penguatan Literasi Informasi dan Media Digital Remaja Generasi Milenial. *ABDI LAKSANA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3).
- Pendidikan Dasar Dan Menengah Kemendikbud Republik Indonesia, (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi*. Jakarta: Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pendidikan Dasar Dan Menengah Kemendikbud Republik Indonesia (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah/GLS*, hal.7. Jakarta: Dirjen Pend.Dasar dan Menengah.
- Pendidikan Dasar Dan Menengah Kemendikbud Republik Indonesia, (2016). *Disain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, ISBN: 978-602-1389-15-7.
- Pendidikan Dasar Dan Menengah Kemendikbud Republik Indonesia (2016). *Buku Pedoman Program Literasi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Prihastari, Ema Butsi dan Ratna Widyaningrum, (2021). Integrasi Budaya Lokal Dalam Pengembangan LKPD Untuk Mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 2021, Vol. 7 No. 1, ISSN (Print): 2443-1435 || ISSN (Online): 2528-4290. <https://doi.org/10.30653/003.202171.155>
- Ramadanti, Ewita Cahaya (2020). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Tawadhu* Vol. 4 no. 1, 2020 2597-7121 (media cetak). 2580-8826 (media online)
- Ramadhan, M. R. (2019). Integrasi Nilai Islam Moderat dalam Pendidikan Islam untuk Memperkuat Harmoni Sosial Keagamaan pada Masyarakat Plural. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/283>
- Samsiyah, Nur, (2017), Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Literasi Di Kelas Awal Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional "Membangun Literasi di Sekolah Dasar Menuju Indonesia 2045"*. Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Setyaningsih, R. (2019). Model Penguatan E-dakwah di Era Disruptif melalui Standar Literasi Media Islam Daring. *TSAQFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 15(1), 67–82. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.2947>
- Sinyanyuri, Sonya, Erry Utomo, Mohamad Syarif Sumantri, Vina Iasha (2022). Literasi Sains dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM): Integrasi Bahasa dalam Pendidikan Sains. *Jurnal Basicedu*, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2286>
- Sumantri, E. (2017). *Pendidikan Nilai Kontemporer*. Bandung: Program Studi PU Universitas Pendidikan Indonesia.
- Situmorang, Risyah Pramana, (2016). Integrasi Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Satya Widya Universitas Kristen Satya Wacana*. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i1.p49-56>
- Surangga, I. M. (2017). Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas. *Bali: Jurnal: Karangasem*.
- Suryaman, M. (2017) Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS). *Jurnal FBS Universitas Negeri Yogyakarta*
- Sya'bani, M. A. Y., Sejati, Y. G., & Fatmawati, A. F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah melalui Budaya Moderasi Beragama sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kerukunan dan Toleransi Umat Beragama di Kebomas Gresik. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2)
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Turhusna, Dalila dan Saomi Solatun. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Volume 2, Nomor 1 Maret 2020